

Kontribusi konsep *Green Moral* dalam mendukung SDGs di era revolusi Industri 4.0

Wina Nurhayati Praja

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
winapraja@upi.edu
*Korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:

24-02-2021

Disetujui:

16-04-2021

Kata kunci:

Kontribusi Green
Moral
Masyarakat Kampung
Kuta
SDGs
Revolusi Industri 4.0

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Kerusakan lingkungan yang dihadapi sedikitnya terjadi dari ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pandangan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam, agar alam itu memberikan kebermanfaatannya untuk kehidupan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnopedagogi. Hasil penelitian yang penulis peroleh yaitu: (1) Proses pembinaan masyarakat melalui adat istiadat yang sudah lama terbangun memberikan filosofis kuat dalam bersikap bijak terhadap alam, melalui adat istiadat upacara adat nyuguh, babarit, dan sedekah bumi. (2) Dalam mempertahankan adat istiadat di tengah Revolusi Industri 4.0, dengan membumikan nilai-nilai adat yang bermilai luhung terutama dalam menyeleksi dan membatasi teknologi-teknologi yang dirasa kurang bermanfaat untuk masyarakat sekitar. (3) Konsep SDGs, sangat didukung oleh masyarakat adat Kuta terutama dalam pelestarian alam. Masyarakat masih memegang teguh pelestarian alam dengan sangat menghormati lingkungan alamnya, alam itu dijadikan sebagai nilai kehidupan tertinggi bagi mereka.

ABSTRACT

The contribution of the green moral concept in supporting the SDG's in the era of the Industrial Revolution 4.0. This research is motivated by various environmental problems that occur today. The environmental damage faced is at least caused by irresponsible human hands. The purpose of this research is to provide a view of the community about the importance of protecting and preserving nature, so that nature can provide benefits for life. The approach used is qualitative with the ethnopedagogical method. The results of the research that the authors obtained are: (1) The process of community development through long-established customs provides a strong philosophical attitude towards being wise towards nature, through the customs of the ceremonies of nyuguh, babarit, and earth alms. (2) In maintaining customs in the midst of the 4.0 Industrial Revolution, by grounding customary values that have noble values, especially in selecting and limiting technologies that are deemed less beneficial to the surrounding community. (3) The concept of SDGs is strongly supported by the Kuta indigenous people, especially in nature conservation. People still uphold the preservation of nature with great respect for their natural environment, this nature is used as the highest value of life for them.

Received:

24-02-2021

Accepted:

16-04-2021

Keywords:

Green Moral
contribution, Kuta
Village Community,
SDGs, Revolution
Industry 4.0.

Copyright © 2021 (Wina Nurhayati Praja). All Right Reserved

How to Cite: Praja, J. I. M. (2021). Kontribusi konsep Green Moral dalam mendukung SDGs di era revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 89-97. DOI: 10.21009/jimd.v20i2.20099



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to

use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya mampu mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan dan pembentukan jati diri, bermartabat dan mampu memahami apa arti, hakikat dan tujuan hidup. Dan bagaimana menjalankan tugas hidup secara benar, cerdas dan terhormat. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, mengenai pentingnya pendidikan berbasis budaya/etnopedagogik. Hal ini dikarenakan pendidikan modern bukan lagi penuangan pengetahuan belaka, namun lebih penting lagi penekanan terhadap pengembangan sikap dan karakter, kepribadian, cerdas otak, sekaligus cerdas watak (Alwasilah, 2009, hlm. 35). Tetapi pada kenyataannya pendidikan dewasa ini hanya terfokus pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, dan memberikan nilai ujian yang bagus. Sehingga persoalan karakter buruk siswa masih sangat memprihatinkan. Pendidikan persekolahan masih diwarnai oleh beberapa masalah yang tidak menunjukkan karakter baik, diantaranya masih terjadi perilaku anak yang menyimpang seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), intimidasi, *bullying*, anak putus sekolah, membolos sekolah dan penyalahgunaan narkoba/obat-obatan terlarang. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*. Begitupun dengan permasalahan bersikap terhadap lingkungan. Bagaimana manusia memperlakukan alam dengan arif dan bijak kadang bagi sebagian orang masih dipandang sebelah mata.

Kondisi memerhatikan saat ini adalah, ketika melihat berbagai permasalahan lingkungan yang menimbulkan krisis lingkungan di negara Indonesia. Permasalahan dan krisis lingkungan yang dihadapi sedikit banyaknya dipengaruhi oleh karakter warga negara yang kurang baik dan tidak bijak dalam memperlakukan lingkungan. Banyaknya lahan persawahan yang saat ini sudah direlokasi menjadi perumahan dan real estate, sungai sudah dijadikan sumber penimbunan sampah, pohon-pohon yang ditebang sembarangan tanpa mereboisasi kembali, membakar hutan dengan

tidak tanggung jawab, membuang sampah ke tempat fasilitas umum yang dapat memunculkan polusi baru, dan sebagainya. Permasalahan tersebut sangat mengganggu terhadap stabilitas dan ekosistem lingkungan kita.

Apalagi ketika kita melihat di kota besar, fenomena banjir sekarang sudah menjadi hal yang biasa dan seakan bukan permasalahan yang krusial. Ini patut kita waspadai, dimana permasalahan banjir seiring berjalan waktu tidak semakin surut, tetapi menjadi bertambah volume yang sangat besar dan meluas. Kondisi kerusakan lingkungan ini sudah menjadi alarm bagi manusia, bahwa warga negara saat ini harus semakin waspada dengan alam yang sudah memunculkan alarm-alarm dengan caranya sendiri. Kondisi demikian seyogianya menjadikan karakter warga negara menjadi lebih baik dan lebih bijak dalam memperlakukan alam.

Zaman semakin modern, tetapi ada hal yang terlupakan oleh manusia. Bahwa manusia itu tumbuh dan berkembang dengan budaya dan segala pengaruhnya. Diantaranya pada masa Revolusi Industri 4.0 ini, yang sangat berkaitan erat dengan kecanggihan teknologi yang tentu diciptakan oleh manusia. Pengaruh teknologi informasi telah mengubah tingkah laku modern yang mengikis budaya lokal, seperti merebaknya konsumerisme, budaya massa dan kekerasan, konsentrasi kekuasaan premanisme mulai dari kalangan bawah sampai petinggi negeri, semakin terdiferensiasinya masyarakat yang berlapis-lapis, sebagai bentuk "krisis identitas manusia" (Budimansyah, 2012).

Di tengah revolusi industri 4.0 ini, ada kondisi menarik yang dapat kita lihat yaitu bagaimana komunitas masyarakat adat yang tetap kuat dan kokoh dengan pelestarian nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya. Nilai-nilai luhur itu sangat bernilai dan bermakna dalam kehidupan mereka. Sehingga perubahan dan dinamika zaman berubah pun, internalisasi nilai-nilai luhur adat cenderung tetap dilestarikan dan dijaga. Salah satunya adalah nilai dalam melestarikan lingkungan alam. Bagaimana sikap moral masyarakat adat terhadap alam sangat dijunjung tinggi bahkan persepsi mereka bahwa alam itu adalah segalanya. Begitupun yang terjadi pada masyarakat adat Kampung Kuta Ciamis. Masyarakat adat Kuta ini masih memegang nilai leluhurnya terutama dalam melestarikan konsep green moral yakni bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap alamnya. Diantaranya dalam

membumikan tradisi upacara adat nyuguh, babarit, sedekah bumi. Ketiga tradisi ini menjunjung tinggi penghormatan mereka terhadap alamnya. Alam yang ada disekeliling, yang memberikan banyak kehidupan dan penghidupan bagi mereka sangat dijaga kelestariannya. Menjaga hutan lindungnya, hutan larangan, menjaga stabilitas dan ekosistem sungai, dan mempertahankan hasil bumi dan hasil tatanen yang perlu dilestarikan dan dipertahankan demi keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat adat tidak pernah menggantungkan hidupnya kepada yang lain, mereka sangat memanfaatkan dan mengoptimalkan segala apa yang ada di dalam lingkungannya. Bahkan ketika hasil bumi dan tatanen diolah dengan baik dan di-*manage* dengan baik, hasil tersebut dapat dijual dan dipasarkan kepada lingkungan di luar masyarakat adat mereka. Kondisi demikian justru menambah dan meningkatkan perekonomian masyarakat adat setempat. Artinya, masyarakat adat sangat memanfaatkan SDM dan SDA dikelola dengan sangat baik. Sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh mereka bahkan dapat dimanfaatkan oleh generasi seterusnya.

Maka dengan beberapa nilai dan aktivitas yang ditampilkan oleh masyarakat adat Kuta dapat kita teladani. Banyak hal dan nilai positif yang kita dapat teladani dalam memanfaatkan dan mengelola alam dengan baik. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang mampu melahirkan karakter baik bagi manusia yang membukumkannya. Disinilah kearifan lokal memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membumikan karakter bangsa. Karena dengan kearifan lokal, Indonesia itu eksis. Maka dari itu perlu ada penyisipan kearifan lokal dalam setiap proses pendidikan. Kearifan lokal dengan segala nilai-nilai luhungnya patut kita teladani demi kelestarian bumi pertiwi. Dengan kelestarian bumi pertiwi, maka kita dapat memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan alam di dunia ini terutama dalam mendukung konsep SDGs ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini menggambarkan suatu kekhasan atau keunikan dari komunitas masyarakat yang ada di suatu daerah dalam mengembangkan kearifan budaya lokal setempat. Peneliti berusaha menggali, melihat, memahami, serta menganalisis berbagai fenomena dan kejadian

yang terjadi dalam mempertahankan kearifan budaya lokal dengan cara tradisi adat yang dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum masyarakat Adat Kampung Kuta

Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan di kampung Kuta peneliti lihat cukup tinggi, sehingga itulah yang menjadi kekuatan pokok/faktor utama bagi masyarakat Kampung Kuta untuk menjadi peraih penyelamat lingkungan piagam Kalpataru pada tahun 2002. Salah satu tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan pun sudah terealisasi dalam kehidupan masyarakat adat Kuta, dimana mampu menjadikan warga negara untuk memahami arti warga negara sesungguhnya dan menyadari bahwa warga negara itu merupakan bagian dari pemimpin dan khalifah di muka bumi yang wajib memelihara, menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan kesadaran melestarikan lingkungan merupakan kegiatan penting dalam kehidupan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi berbagai kerusakan dan bencana alam di muka bumi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa penerapan nilai-nilai kesadaran masyarakat adat Kuta dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan layanan seperti orientasi, informasi, refleksi, introspeksi, meditasi yang bermuatan tentang proses menyadari akan tujuan hidup, peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, sadar akan kelebihan dan kekurangan diri sebagai komunitas adat. Pembinaan kepada masyarakat Kampung Adat Kuta selayaknya mengacu pada program masyarakat Kampung Kuta setelah berhasil meraih penghargaan Kalpataru. Program tersebut terdiri dari : a)Program pelestarian lingkungan dengan berbagai kegiatannya, b)Program pengembangan ekonomi masyarakat dengan berbagai kegiatannya. c)Program pelestarian budaya adat dengan kegiatannya.

Pembinaan kesadaran itu tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh kepribadian individu masyarakatnya seperti yang diungkapkan psikolog Kohlberg dan Marlene Lockheed dalam Budimansyah (2010, hlm. 67) menjelaskan bahwa terdapat empat tahap pendidikan/ pembinaan karakter yang perlu

dilakukan yaitu : a.Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, b.Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa, c.Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan pemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Begitu halnya yang dilakukan pada lingkungan masyarakat adat Kuta, mulai dari pembiasaan yang selalu dilaksanakan dalam aktivitas sehari-harinya, pemahaman dan penalaran terhadap nilai tradisi yang diturunkan, sehingga menjadi perilaku dan karakter yang sudah menjati diri pada warga masyarakat Kuta. Penanaman nilai kesadaran pelestarian lingkungan hidup yang senantiasa dilaksanakan di masyarakat adat Kuta yaitu melalui pendidikan tradisi, kesadaran sebagai bagian dari alam sehingga tidak serakah dalam mengolah dan mengeksploitasi alam, menanamkan dalam diri masyarakat bahwa membina kesadaran diri, pengaturan diri, dan tidak serakah terhadap alam. Pembinaan kesadaran melalui penanaman nilai-nilai moral terutama untuk tidak serakah dan tidak mengeksploitasi alam besar-besaran, tetapi memanfaatkan alam sesuai dengan manfaat dan kegunaan bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat adat Kuta.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam berbagai bentuk kesadaran pelestarian lingkungan seperti: pemeliharaan sumber air Ciasihan, pelaksanaan Jum’at Bersih, kerja bakti setiap pagi hari membersihkan jalan, kerja bakti setiap hari membereskan pekarangan rumah, pembuatan benih tanaman untuk reboisasi, penanganan lahan kritis, penyelenggaraan kerja bakti rutinan tanpa dipaksa, dan karang taruna yang memfokuskan terhadap pengelolaan lingkungan dan apotek hidup di pekarangan rumah.

Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Internalisasi Nilai Tradisi

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Kondisi masyarakat yang

demikian sudah jarang kita temukan, kendatipun demikian masih ada warga masyarakat yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi, adat istiadat dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM menyatakan bahwa perhatian dan perlindungan terhadap masyarakat hukum adat dilakukan dalam rangka penegakan HAM. Hal tersebut tercantum dalam pasal 6 UU Nomor 39 Tahun 1999 yaitu:

- a. Dalam rangka penegakan HAM, perbedaan dan kebutuhan dalam masyarakat hukum adat harus diperhatikan dan dilindungi oleh hukum, masyarakat dan pemerintah.
- b. Identitas budaya masyarakat hukum adat, termasuk hak-hak atas tanah ulayat dilindungi selaras dengan perkembangan zaman.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa budaya adat Kampung Kuta sampai saat ini masih tetap lestari dan tetap terpelihara keberadaannya oleh masyarakat setempat karena pada umumnya masyarakat Kampung Kuta masih berpegang teguh kepada keyakinan amanat leluhurnya dan sebagai rasa mengabdikan kepada Tuhan Sang Pencipta. Begitu juga dengan warisan dan amanat nenek moyang bahwa yang paling penting dari amanat itu adalah bagaimana masyarakat Kuta harus selalu menjaga keseimbangan lingkungan dimana mereka hidup. Sebagaimana yang dikemukakan Keraf dalam bukunya yang berjudul Etika Lingkungan (2010, hlm. 14), bahwa:

Krisis lingkungan hidup yang kita alami dewasa ini tidak hanya akibat dari meledaknya populasi dan perkembangan teknologi eksploitasi, tetapi secara mendasar bersumber pada kesalahan *fundamental-filosofis* dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia di dalam keseluruhan ekosistem.

Jelas terlihat dari pendapat di atas bahwa lingkungan alam sangat bergantung pada cara pandang manusia, cara bagaimana manusia memperlakukan alam itu sendiri. Begitupun pada masyarakat Kuta, lingkungan sangat diperhatikan, tidak ada pengeksploitasian sumber daya alam, lingkungan alam terutama hutan lindung sangat dilestarikan, dijaga keseimbangannya guna terbebas dari segala bencana alam baik yang disebabkan oleh alamiah ataupun yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Di sini etika manusia yang kurang bersahabat dengan alam akan berpengaruh

terhadap kelestarian dan kelangsungan alam itu. Dibutuhkan sikap arif dan bijak dari setiap individu yang berada dalam lingkungan itu untuk selalu menghargai kekayaan dan keindahan alam yang tersedia. Sebagaimana Keraf (2010, hlm. 45) memperjelas kembali, bahwa kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika *antroposentrisme*, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Bertolak dari kondisi tersebut, jelas bahwa perlunya suatu etika baru yang tidak hanya berlaku untuk interaksi antarmanusia, tetapi juga interaksi manusia dengan semua kehidupan di bumi. Suatu etika yang memandang alam sebagai bernilai pada dirinya sendiri dan pantas diperlakukan secara bermoral. Internalisasi nilai-nilai tradisi budaya adat Kampung Kuta pada dasarnya bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa dirasakan sangat efektif dalam membina karakter bangsa sesuai dengan Pancasila yang dalam sila pertama terdapat “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dimana rasa ucap syukur kepada Sang Pencipta atas limpahan rejeki yang selama ini dilimpahkan kepada masyarakat Kuta. Cogan dalam Budimansyah (2012, hlm. 45) menegaskan bahwa *citizenship education* mencakup pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media yang membantunya menjadi warga negara seutuhnya.

Begitupun dalam hal mengelola sumber daya alam yang tersedia di alam, masyarakat Kuta sangat arif dan bijak. Mereka memiliki rasa kecintaan dan rasa memiliki yang tinggi pada lingkungannya. Dobson (2006, hlm. 13) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya dalam pendidikan formal di sekolah, namun lebih penting aplikasinya di lingkungan masyarakat. Namun, ada juga PKn kemasyarakatan (*community civics*). Objek studi *Civics* dan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama dan negara (Sapriya & Winataputra, 2004). Sebagaimana dipaparkan oleh Somantri (2001, hlm. 276), dalam Lokakarya Metodologi Pendidikan Kewarganegaraan, (1973, hlm. 214) bahwa kesadaran warga negara memang sangat

diperlukan oleh masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan tujuannya akan memberikan bekal ilmu pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*skill*), budi pekerti, dan kepribadian (*disposition*) bagi manusia, pendidikan selalu diperlukan manusia sepanjang hidupnya sehingga ada pepatah *life long education*. Pengembangan kompetensi kewarganegaraan tersebut dapat melanggengkan pendidikan warga negara karena melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat adat Kuta. Meskipun masyarakat tidak terlalu memahami bagian dari kompetensi kewarganegaraan tersebut, namun dalam aplikasi di lapangan ternyata masyarakat kuta sudah mengamalkan nilai-nilai kompetensi kewarganegaraan dalam kesehariannya.

Proses internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan pada masyarakat adat Kuta tumbuh dan berkembang secara tradisi turun temurun nenek moyang leluhurnya. Nilai-nilai positif tersebut yakni : nilai sosial, nilai budaya, dan nilai peduli lingkungan sangat dipegang teguh dan akan tetap dipertahankan karena pendidikan nilai tradisi melestarikan lingkungan akan melanggengkan keberadaan manusia di dunia. Dengan memiliki nilai-nilai kehidupan yang senantiasa dilestarikan maka keberadaan kampung adat Kuta pun akan selalu eksis dan lestari beserta lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat adat Kuta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dasar hidup dan nilai dasar budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn. Seperti yang tertera dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya itu menjadi baik.
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya
Hakikat Manusia	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan

tentang Waktu (MW)			
Hakikat Manusia terhadap Alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat Hubungan antara Manusia dengan Sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesama (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpankat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

(sumber dari tabel 4 : Koentjaraningrat, 2009, hlm. 157)

Warga masyarakat adat Kuta sudah memiliki orientasi jauh kedepan dan masa yang akan datang. Dalam hal pelestarian lingkungan hidup, masyarakat sudah memikirkan keberlanjutannya untuk generasi penerusnya. Bagaimana menanamkan nilai-nilai kesadaran berlingkungan agar lingkungan tetap terjaga dengan baik. Karena sesungguhnya melestarikan lingkungan itu merupakan nilai kebenaran baik dari segi budaya sosial maupun religi. Warga masyarakat Kuta memiliki hak untuk hidup sama halnya dengan masyarakat umum lainnya, namun dalam kehidupannya masyarakat adat ini sangat bergantung pada alam. Dan selalu bersikap bijak dan arif terhadap alam dan lingkungan hidupnya karena dengan memiliki keselarasan dengan alam maka kehidupan mereka akan langgeng. Selain menghormati alam, masyarakat adat Kuta pun selalu menghormati dan menghargai sesama, karena dengan itu maka akan menjadi makhluk yang bermanfaat dan berguna bagi lingkungannya.

Kampung Kuta Berkontribusi Terhadap ESD

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*) adalah pembangunan yang dalam perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan memperhatikan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Hal ini dimaksudkan agar generasi mendatang dapat pula menikmati kualitas dan kuantitas sumberdaya alam sebagai mana yang kita nikmati sekarang sehingga kita mewariskan pencemaran dan kerusakan pada generasi penerus kita. Ciri pembangunan berwawasan lingkungan pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah bentuk

pembangunan yang tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan kelestarian sumberdaya alam. Pembangunan yang berwawasan lingkungan akan menghasilkan suatu pembangunan yang berkelanjutan dan seimbang, pembangunan ini melaksanakan konsep dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*) atau kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Pembangunan yang dilakukan di Kampung Kuta semata-mata untuk pemberdayaan dan melatih diri untuk bisa bersikap dalam mempertahankan hidup, menghargai nilai budaya, dan menghargai lingkungan sekitar. Karena kehidupan manusia itu tidak hanya kepada sesama manusia tetapi pada alam juga (kosmos). Setiap perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat pasti akan membuahkan hasil dan mempunyai makna tersendiri. Seperti halnya menurut C. Kluckhohn (Ruyadi, 2010, hlm. 78) bahwa permasalahan manusia itu tidak hanya dengan manusia lagi, tetapi hakikatnya dengan alam, waktu, karya.

Hakikat hidup manusia ini dalam hidup sangat diperlukan untuk pembangunan bangsa, sebagaimana dipertegas oleh Herimanto dan Winarno (2010, hlm. 93). Di samping itu, diupayakan pembangunan moral bangsa yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, amanah, keteladanan, sportivitas, disiplin, etos kerja, gotong royong, kemandirian, sikap toleransi, rasa malu, dan tanggung jawab. Tujuan tersebut dilaksanakan pula melalui pengatasmamaan nilai-nilai budaya pada setiap aspek pembangunan.

Bull (2013), menjelaskan bahwa “dalam pembangunan berwawasan lingkungan hidup, peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan. Kemajuan tingkat pembangunan pada setiap sektor kehidupan masyarakat dewasa ini membawa implikasi terhadap adanya perilaku manusia yang memiliki wawasan terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai habitat bagi akumulasi dan interaksi berbagai komponen biotik dan abiotik”. Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup mutlak diperlukan demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan sehingga potensi dan kekayaan alam Indonesia dapat diwariskan pada generasi yang akan datang.

Mengenai analisis SWOT yang dimiliki oleh Kampung adat Kuta, yakni kekuatan yang dimiliki Kuta kekayaan sumber daya alam kampung adat Kuta yang besar merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa yang patut disyukuri sehingga pelaksanaan pengelolannya

haruslah dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran warga masyarakat adat kuta dan dijaga kelestariannya. Kelemahannya, masih ada sebagian masyarakat yang belum menyadari upaya pelestarian lingkungan. Peluang yang dimiliki Kampung Adat Kuta yaitu bisa menjadi juara kembali di penghargaan Kalpataru sebagai kategori penyelamat lingkungan hidup. Sedangkan ancaman yang kemungkinan dihadapi masyarakat Kuta, lunturnya nilai-nilai kesadaran yang sudah dimiliki selama ini oleh masyarakat.

Strategi yang dilakukan masyarakat adat Kuta dalam mengatasi degradasi lingkungan adalah mengakomodasi kearifan lokal dalam pembangunan dengan menciptakan pemikiran baru bagi semua pihak khususnya para pembuat kebijakan adalah dengan konstitusi hijau (*green constitution*). Strategi/cara masyarakat adat Kuta dengan tradisi budayanya meskipun lisan namun begitu memahami pentingnya lingkungan. Budaya lisan yang meskipun tidak tertulis sudah seperti konstitusi bagi mereka yang dipakai secara turun temurun bagi anak cucu.

Adapun kegiatan/aktivitas yang dilakukan masyarakat Kuta dalam melestarikan lingkungan tidaklah jauh lebih modern dibandingkan kita yang menyebut diri modern tapi tidak dapat memahami arti lingkungan hijau itu seperti apa. Beberapa strategi/cara yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan di antaranya adalah : a) Dilarang merubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, drainase, dan membuat irigasi atau bendungan, b) Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung larangan*) untuk menebang pohon atau berladang, c) Dilarang menebang sembarangan jenis pohon-pohonan, d) Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama penyakit, menggunakan minyak tanah, mandi menggunakan sabun, menggosok gigi menggunakan pasta, dan menuba ikan, e) Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.

Ancaman yang dihadapi saat ini degradasi lingkungan hidup di tengah gencarnya pembangunan yang mengandalkan sumber daya alam dalam beberapa dasawarsa terakhir mendorong semua pihak untuk lebih peduli terhadap pentingnya perlindungan daya dukung ekosistem. UUD 1945 menurut Jimly Asshidiqie (Dasrun, 2013) adalah merupakan salah satu *green constitution*, karena secara spesifik dan jelas mengakui hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang terdapat pada pasal 28H UUD 1945. Pasal ini

menyatakan bahwa ‘setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Cakupan pengakuan dalam pasal ini cukup luas karena berlaku pada setiap elemen lingkungan hidup (air, udara, tanah, ekosistem, dan lain-lain). Namun ironisnya pasal 33 ayat 3 yang menjadi acuan utama dari semua kebijaksanaan pengelolaan sumber daya alam, dalam konsep pembangunan berwawasan lingkungan justru memberikan implikasi buruk. Karena terlepas dari tujuan pembentuk UUD 1945 dalam mencantumkan kata ‘dikuasai’, kata tersebut dalam kenyataannya di gunakan untuk melegalisasikan kekuasaan pemerintah.

Masyarakat Kampung Kuta sangat beretika baik terhadap lingkungannya, dari sejak zaman nenek moyangnya selalu menjaga kelestarian lingkungannya, dan tradisi-tradisi untuk menjaga keseimbangan lingkungan alamnya selalu diikuti dengan baik. Dan ini terbukti membuahkan hasil, masyarakat Kampung Kuta setelah berhasil meraih penghargaan Kalpataru Tingkat Nasional akan mempertahankan prestasi yang telah dicapai dan terus meningkatkannya melalui pengembangan program sebagai berikut :

- a. Program pelestarian lingkungan hidup meliputi beberapa kegiatan yaitu :
 - 1) Pelestarian dan pengembangan pohon aren melalui penangkaran bibit aren.
 - 2) Pelestarian sumber-sumber mata air melalui penanaman tanaman tahunan di sekitar sumber mata air.
 - 3) Pelestarian hutan lindung.
 - 4) Menumbuhkan generasi muda yang peduli lingkungan.
- b. Program pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Kuta meliputi pengembangan komoditi unggulan Kampung Kuta yaitu :
 - 1) Pengembangan penyadapan gula aren
 - 2) Pengembangan pemeliharaan sapi
 - 3) Pengembangan udang galah
 - 4) Pengembangan industri rumah tangga
 - 5) Pengembangan perikanan
 - 6) Pengembangan tanaman pisang
- c. Program pelestarian Budaya Adat meliputi beberapa kegiatan yaitu :
 - 1) Pengembangan rumah adat Kampung Kuta
 - 2) Pengembangan budaya gotong royong
 - 3) Pengembangan budaya bersih

4) Pengembangan kesenian tradisional khas Kampung Kuta

Menurut Warner, dkk (1979) hubungan sosial yang terjadi bersifat mantap/permanen, memperlihatkan kohesi dan integrasi bagi bertahannya suatu komunitas, serta menunjukkan hubungan timbal balik. Dengan demikian, suatu komunitas pada dasarnya merupakan kumpulan hubungan yang membentuk jaringan sebagai tempat interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Begitupun dengan masyarakat Kuta tidak akan mampu melestarikan keseimbangan lingkungan tanpa melakukan interaksi dengan masyarakat luar atau pihak lain. Pada masa sekarang, ketika kontak budaya semakin meningkat dan intensif, banyak sekali terjadi pergeseran dan perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama tampak sekali pada sikap dan perilaku di kalangan generasi muda. Perhatian khusus bagi generasi muda merupakan hal yang menarik karena mereka adalah penerus dan pendukung kebudayaan yang ada sekarang ini.

Adapun yang menjadi hambatan terlaksananya program yang secara rutin dilaksanakan pemerintah diantaranya adalah ialah melemahnya kepercayaan masyarakat adat Kuta terhadap pemerintah saat ini karena dengan melihat maraknya kasus-kasus yang hanya membebaskan masyarakat saja, pemerintah tidak mengutamakan kepentingan rakyat namun hanya mementingkan kepentingan pemerintah sendiri. Namun sampai saat ini hambatan yang ada masih bisa teratasi sehingga tidak terlalu mengganggu terhadap proses pembinaan kesadaran warga masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup.

Pandangan Konsep Green Moral pada Masyarakat Umum

Melihat berbagai aktivitas dan perilaku dalam masyarakat adat, itu dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat umum. Dimana, aktivitas yang dilakukan kemudian penghormatan nilai-nilai luhung warisan nenek moyangnya sangat dipegang teguh. Artinya, kita sebagai masyarakat umum di luar komunitas masyarakat adat yang notabene mengaku bahwa masyarakat yang modern, tetapi belum disertai dengan penanaman nilai-nilai yang kuat. Dan kurang memperlihatkan sikap dan perilaku yang sudah diteladankan oleh masyarakat adat. Masyarakat adat yang cenderung dikenal dengan primordial, ortodoks, dan masih kaku terhadap

dinamika dan perubahan justru saat revolusi industri 4.0 ini sangat dibutuhkan pengamalan nilai-nilai adat yang luhung tersebut.

Tantangan saat ini adalah bagaimana menyikapi teknologi dan arus informasi yang semakin canggih, tetapi tidak melunturkan nilai-nilai positif masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosialnya. Terutama dalam memperlakukan alam pada masa ini. Yang masih memiliki sifat acuh dan cuek terhadap alam, maka mulailah berubah pandangan dan paradigma, sesungguhnya tanpa alam kita tidak dapat melangsungkan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan yang normal dan layak. Segala kebutuhan yang dimanfaatkan oleh manusia, semuanya tersedia dari alam. Sehingga dengan kita melemahkan dan menghancurkan lingkungan alam. Maka secara tidak langsung, kita merusak ekosistem kita sendiri. Maka keberlangsungan manusia itu sendiri menjadi tidak terjaga dengan baik.

Simpulan

Aktivitas adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adat ini memberikan kontribusi penting terhadap konsep SDGs, karena salah satu keberlangsungan ekosistem itu dari bagaimana masyarakat mengelola alamnya dengan cara yang baik dan bijak. Pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia itu secara proporsional dan profesional. Bahkan, Indonesia yang sejak dulu dikenal sebagai paru-parunya dunia harus digalakkan kembali dan dipertahankan kembali. Dengan banyaknya hutan, lautan, agrarisnya, semua lingkungan di Indonesia justru dapat memberikan nilai positif bagi dunia. Dengan kita menjaga keseimbangan alam dengan baik, maka kita juga menjaga keseimbangan segala ekosistem di dunia. Dari sisi sumber daya baik alam maupun manusia, Indonesia memiliki peranan penting bagi dunia. Meski kita saat ini masih dikategorikan negara yang masih berkembang, tetapi semua yang tersedia di Indonesia dapat kita manfaatkan. Indonesia yang patut kita syukuri, dengan segala kekayaan alam dan modal sosial didalamnya. Jika dikelola dan di-*manage* dengan baik, maka dengan green moral yang kita galakkan dan kita laksanakan di berbagai elemen bangsa dapat kita hindari yang namanya kerusakan lingkungan alam yang dapat mengganggu lingkungan sosial.

Referensi

- Alwasilah, A.C. (2009). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budimansyah, D., & Winataputra, S. U. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Bull, M. (2013). *Transformative Sustainability Learning: Cultivating a Tree-Planting Ethos in Western Kenya*. *Journal of Education for Sustainable Development*, 7(1):5-21.
- Dobson, A. (2006). *Ecological Citizenship : Justice, Rights and The Virtue of Resourcefulness*. *Journal Environmental Politics*, 15 (3): 435-446
- Herimanto, & Winarno (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Dasrun. (2013). *Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat*. *Jurnal Academica Fisip Unpad*, 5(2): 1057-1070.
- Keraf, A. S. (2012). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Ruyadi, Y. M.Si. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal,"Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Proceedings of The 4 International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Sapriya & Winataputra, U. S. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung: Laboratorium PKn-FPIPS UPI.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warner, R. M., Kenny, D. A., & Stoto, M. (1979). A new round robin analysis of variance for social interaction data. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(10), 1742.